

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Indonesia dihebohkan dengan kasus gagal ginjal akut yang menimpa ratusan anak dalam beberapa waktu terakhir. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menginfokan untuk penyetopan semua obat yang berbentuk cair atau sirup. Hal ini dikaitkan dengan adanya laporan pasien anak yang mengalami gangguan ginjal akut akibat terpaparnya tiga zat kimia berbahaya seperti etilen glikol (EG), dietilen glikol (DEG) dan etilen glikol butil eter (EGBE) yang terdapat dalam obat sirup. Walaupun demikian, Pakar Farmakologi dan Farmasi Klinik menyebutkan bahwa penyebab gagal ginjal akut pada anak ini masih belum bisa dipastikan penyebabnya. Oleh karena itu, sebagai langkah antisipasi pencegahan dalam menekan angka kejadian tersebut maka pemerintah menghimbau agar obat sediaan sirup ditarik terlebih dahulu dalam peredaran selama proses penelitian oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan serta dapat digantikan sementara dengan sediaan tablet (racikan) berdasarkan resep dokter untuk pasien pediatri (BPOM, 2022).

Penulisan resep racikan masih banyak terjadi di Rumah Sakit di Indonesia, Ketika formula obat tidak tersedia untuk anak-anak, racikan obat biasanya menjadi solusi. Dibutuhkan bukti yang cukup tentang keamanan dan khasiat obat terhadap pasien pediatri untuk mencapai peresepan yang optimal pada mereka (Rochjana dkk., 2019). Untuk merawat pasien dengan kebutuhan medis khusus, peracikan obat adalah pilihan terapi penting. Umur dan berat badan harus diberikan obat racikan dengan dosis yang tepat. Karena formula obat yang tepat untuk kondisi pasien belum tersedia, anak-anak sering menggunakan formulasi ini (Turwewi dkk., 2018).

Peracikan obat menjadi pilihan terapeutik yang penting untuk disiapkan saat merawat pasien dengan kebutuhan medis khusus, seperti pasien anak yang tidak dapat menelan obat bebas (Gudeman dkk.,2013).Peracikan obat menjadi perhatian dikarenakan jumlah peresepan obat racik yang cukup tinggi, hal ini berpotensi menyebabkan terjadinya polifarmasi (Herdaningsih.,dkk 2016).

Polifarmasi dapat mengakibatkan beberapa masalah terkait obat (*Drug-related Problem/DRP*), salah satunya yaitu interaksi obat yang dapat mempengaruhi luaran klinis. Potensi interaksi obat meningkat ketika dua atau lebih obat diberikan secara bersamaan. Efek yang ditimbulkan juga beragam, mulai dari meningkatkan efek samping obat, toksisitas, maupun mengurangi khasiat obat tersebut (Sulfiani.,dkk 2019).

Selain interaksi obat, peracikan obat juga dapat menyebabkan suatu obat yang tidak tercampur secara fisika maupun kimia, yang dikenal sebagai inkompatibilitas. hal Ini dapat mengakibatkan kehilangan potensi, peningkatan toksisitas, atau efek samping lainnya. Reaksi fisikokimia antara berbagai obat, antara obat dengan pelarut, atau antara obat dengan peralatan dapat menyebabkan inkompatibilitas obat sebelum pasien menerima obat (Rochjana dkk., 2019).

Penelitian serupa dilakukan oleh Anna dkk. (2019) tentang masalah farmasetik dan interaksi obat pada resep racikan untuk pasien pediatri. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat keparahan yang paling umum berada di kategori moderat (99,7%) dan kategori mayor (0,3%). Tidak ada interaksi minor. Selanjutnya, masalah inkompatibilitas sebanyak 3,4%, termasuk penggerusan tablet salut selaput, ditemukan terkait, tetapi kasus ini tidak signifikan. Ketersediaan obat di rumah sakit menyebabkan masalah inkompatibilitas. Selain itu, penelitian di rumah sakit di Kota Palu, Indonesia, menemukan interaksi obat pada resep pasien pediatri dengan tingkat mayor sebesar 6,5%, moderat sebesar 48,6%, dan minor sebesar 44,7% (Sjahadat dkk., 2013). Berdasarkan informasi ini, peneliti ingin mengetahui kemungkinan interaksi obat-obatan dan inkompatibilitas obat-obatan pada resep racikan pasien pediatri di rawat jalan Rumah Sakit Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu :

1. Bagaimanakah potensi interaksi obat pada resep racikan pasien pediatri di Rawat Jalan Salah Satu Rumah Sakit di Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimanakah potensi inkompatibilitas obat pada resep racikan pasien pediatri di Rawat Jalan Salah Satu Rumah sakit di Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

Tujuan penelitian ini untuk

1. Mengetahui potensi interaksi obat pada resep racikan pasien pediatri di Rawat Jalan Salah Satu Rumah Sakit di Kabupaten Bandung.
2. Mengetahui potensi inkompatibilitas obat pada resep racikan pasien pediatri di Rawat Jalan Rumah Salah Satu Rumah Sakit di Kabupaten Bandung.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat dari penelitian ini yaitu mengetahui potensi interaksi obat dan inkompatibilitas obat pada resep racikan pasien pediatri di rawat jalan Salah satu Rumah Sakit di Kabupaten Bandung.

2. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber atau acuan referensi yang dapat membantu penelitian selanjutnya tentang potensi interaksi obat dan inkompatibilitas obat pada resep racikan pasien pediatri di rawat jalan.

3. Manfaat Bagi Rumah sakit

Diharapkan bisa menjadi masukan bagi pihak Rumah sakit mengenai potensi interaksi obat dan inkompatibilitas obat pada resep racikan pasien pediatri di rawat jalan.

1.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Majalaya yang dilaksanakan pada bulan Februari- April 2023